

UMPAN BENUA (UNGKAPAN UCAP SYUKUR MASYARAKAT SINTANG)

Meilania, Ismunandar, Nurmala Sari Djau
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
Email: meilania225@gmail.com

Abstract

Umpan Benua is a piece of dance departs from community traditions in Sintang Regency. Umpan Benua is a term used by the Sintang community to refer to rituals, ceremonies or parties after the harvest. Umpan Benua traditional ritual was led by a traditional shaman who performed at the Balai Perangin Palace of the Sintang Sultanate Palace right in front of the Sintang Palace, beginning with the whole community deliberating. Ritual of Umpan Benua dance uses special tools that must be prepared such as seven Ancak Ancak (plaits made of bamboo 6 round shape and 1 boat shape) these seven ancak are a symbol where the ancak will later be offered or drowned in the Kapuas and Melawi rivers. Umpan Benua dance applies the methods and stages of creation in dance work including exploration, processing, application, evaluation, and revision. This is important because a writing process also requires a systematic work to facilitate writing so that it can run according to a predetermined conceptual framework. This presentation creates dance performance aesthetics in terms of both dance and musical accompaniment, so that this work is not only a spectacle, but also a work where the musical accompaniment is interesting to hear.

Keywords: *Umpanbenua dance, legend, production management, methods and stages of creation of presentation and analysis of works.*

PENDAHULUAN

Umpan Benua adalah suatu tradisi turun-temurun yang telah ada sejak enam ratus tahun yang lalu dan masih ada hingga saat ini. Upacara Adat *Umpan Benua* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Sintang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah masa panen hasil-hasil bumi. Pelaksanaan adat umpan benua biasanya dilakukan satu tahun sekali, yaitu berkisar antara bulan juli sampai dengan Agustus, tergantung pada musim panen berakhir. Upacara adat *Umpan Benua* ini dilaksanakan di balai perangin kesultanan Sintang sebagai tempat utama seluruh upacara adat. Sebelumnya, prosesi adat *Umpan Benua* ini diawali dengan musyawarah. Mengapa disebut *Umpan Benua* karena ritual ini

melibatkan seluruh kalangan masyarakat baik di lingkungan istana maupun di luar istana.

Garapan *Umpan Benua* ditampilkan oleh koreografer dan di kemas dalam bentuk garapan baru, yaitu dengan berkemlompok. Jumlah penari dalam karya ini adalah dua puluh orang. Terdiri dari sembilan orang penari pria dan sebelas orang penari wanita. Pemilihan jumlah penari berdasarkan kebutuhan pada karya ini Sembilan orang penari pria dua orang penari pria dibutuhkan untuk menjadi masyarakat enam orang penari pria sebagai simbol enam dari tujuh ancak dan satu orang penari pria sebagai penari tradisi yang akan mengiringi ancak terbesar atau ancak ketujuh pada saat di tenggelamkan, sama halnya dengan pemilihan penari wanita empat penari wanita

dipilih untuk menjadi masyarakat, enam penari wanita dipilih sebagai simbol enam dari tujuh ancak dan satu orang penari wanita dipilih untuk menjadi kepala adat atau yang memimpin upacara *umpan benua*, ancak adalah wadah dari anyaman bambu yang berisi hasil panen kemudian mewakili tujuh aliran sungai yang nantinya ancak tersebut akan di tenggelamkan di tujuh titik aliran sungai.

Menurut Sumaryono (2006:58) yang menggambarkan sebuah realita kehidupan tradisi dari dulu sampai saat ini dengan memunculkan rasa syukur, kegembiraan, rasa sadar, ketegangan, dan dinamika yang ada pada Masyarakat kabupaten sintang yang kemudian di buat dalam garapan tari kreasi baru yang dituangkan dengan gerak-gerak yang murni dan maknawi dari hal-hal yang masyarakat alami.

Tercipta dan disajikan karya *Umpan Benua* ini untuk mewujudkan dan meningkatkan ide garapan yang di angkat dari tradisi dan kebudayaan. Tujuan dari karya ini juga menjadi sebuah keinginan koreografer untuk menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang berlimpah dan kehidupan masyarakat yang rukun tanpa memandang derajat antar masyarakat dari dulu sampai saat ini, keberagaman tradisi dan budaya juga penulis harapkan dapat tersampaikan dengan baik melalui garapan ini sehingga timbul di benak para penikmat bahwa begitu banyak tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia khususnya di Kalimantan Barat.

Menurut Sumandiyo (2017:1) "Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti "Catatan Tari Masa" atau kelompok koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*Forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian konsep 'koreografi' pada awalnya

semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja sebelum mencakup aspek-aspek pembentukan tari. Demikian pula apabila diturunkan dari asalkatanya, semula hanya untuk memahami aspek-aspek pembentukan gerak tari yang bersifat kelompok saja".

METODE PENELITIAN

Penggarapan karya tari merujuk pada metode dan tahapan yang diterapkan dalam penggarapan tersebut, seperti langkah pencarian dan penggarapan, pengembangan, dan pembentukan dengan ide kreatif sebagai dasar penggarapan. Metode mengarah ke cara-cara yang diterapkan dalam sebuah penciptaan, sedangkan tahap lebih mengarah ke sistematika penciptaan. Metode dan tahapan ini penting digunakan, karena sebuah proses penggarapan juga memerlukan suatu kerja yang sistematis untuk mempermudah penulisan tersebut agar dapat berjalan sesuai kerangka konsep yang telah ditentukan. Metode dan tahap penciptaan dalam karya tari "*Umpan Benua*" meliputi tahap kerangka gerak, eksplorasi, pengolahan, penerapan, evaluasi, dan revisi.

Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi peneliti dan kerja studio, peneliti dalam hal ini memulainya dengan coba membangun ide-ide kreatif mengenai apa saja yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari *Umpan Benua* ini. Hal pertama yang peneliti lakukan adalah dengan menetapkan simbol-simbol apa saja yang terdapat pada upacara adat *Umpan Benua* itu sendiri. Kemudian peneliti lanjutkan dengan mulai mengeksplor gerak-gerak yang menurut peneliti dapat menyampaikan atau menggambarkan seperti apa prosesi saat dilaksanakannya upacara adat *Umpan Benua* itu sendiri. Namun dalam hal ini, peneliti juga mengeksplor gerak-gerak yang menurut peneliti dianggap sebagai sebuah pemanis atau dekor pada penciptaan karya tari ini. Setelah melakukan sebagaimana yang peneliti terangkan di atas, peneliti kemudian mulai menata gerak-gerak tersebut dengan memilih penari yang

menurut peneliti kompeten untuk menarikan karya ini dan mulai menempatkan seluruh penari pada tiap-tiap posisi dan gerakannya masing-masing. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, peneliti dalam hal inipun mulai menghubungi seorang komposer yang nantinya akan menata karya musik iringan tari *Umpan Benua* ini. Mengenai musik iringan tari pada karya *Umpan Benua* yang koreografer ciptakan ini, peneliti tetap pada sebuah prinsip bahwa musik iringan tari yang akan diciptakan untuk karya ini nantinya haruslah sesuai kebutuhan dan keinginan koreografer dengan menjalin kerja sama yang baik antara koreografer dan komposer karya tari *Umpan Benua* ini. Berkenaan dengan seluruh aspek proses maupun tahap-tahap penciptaan karya tari *Umpan Benua* ini, peneliti terus menjalin komunikasi yang baik untuk seluruh teman-teman yang terlibat dan memberikan dukungan dalam proses penciptaan karya ini, yaitu penari, pemusik serta seluruh crew.

Pengolahan

Bahan-bahan hasil eksplorasi selanjutnya diolah dengan cara (1) Menemukan, Pada awalnya peneliti mencoba bekerja sendiri dengan imajinasi yang ada kemudian peneliti mencoba menuangkan dalam gerakan dan menggali kemungkinan gerak dengan mengacu pada kemampuan para penarinya, yang memiliki tingkat kemampuan gerak yang berbeda-beda dengan pengembangan gerak yang digarap disesuaikan dengan isi garapan serta suasana konsep karya. Kemudian penulis mencoba gerak-gerak baru yang berpolakan tradisi sebagai acuan pengembangan dalam gerak. Gerak tradisi Melayu menjadi patokan penulis dalam mengeksplorasi setiap gerakan yang nantinya akan disalurkan kepada penari. (2) Pembentukan, Pembentukan merupakan tahap-tahap dalam penggarapan dengan motif-motif yang telah ditemukan. Dalam hal ini penulis memilih atau menyeleksi motif-motif gerak yang sesuai dengan isi garapan tari. Setelah pembentukan penulis memberikan gerak yang senada dengan penari yang satu dan yang lainnya, ada pula

yang hanya di lakukan oleh tiga orang penari saja dan menyelaraskan gerak kontras pada sebagian penari. Seiring berjalanya latihan penulis sering kali menemukan perubahan pada gerak seperti gerak yang baru muncul pada saat berlangsungnya proses latihan bersama para penari. Interaksi antar kelompok terus digali agar lebih kompak dan adanya kesatuan antara peneliti sebagai penata tari dan teman-teman sebagai penari. saling keterbukaan pada saat proses latihan peneliti munculkan agar penari tidak sungkan atau merasa dikekang oleh keterbatasan gerak yang penulis berikan, terutama pada gerak-gerak yang seharusnya bisa di eksplorasi lagi oleh para penari. (3) Memadukan, Selanjutnya adalah tahap dimana peneliti mencoba memadukan dengan musik iringan dan kostum sehingga menjadi satu kesatuan secara keseluruhan dalam karya. Pada saat proses memadukan gerak dan musik, peneliti selalu berkomunikasi dengan penata musik agar gerak yang dimaksud sesuai dengan iringan yang digunakan kemudian pada saat penari bergerak selalu dilakukan hitungan gerak agar sesuai dan menyatu dengan iringan. Musik tidak selalu mengikuti gerakan penari, karena peneliti melakukan keterbukaan dan selalu berkomunikasi dengan pemusik ketika pemusik mengalami kendala dengan pencarian musik pada gerak-gerak tertentu. Musik yang digarap oleh komposer juga tidak lepas dari musik tradisi Melayu walaupun ada beberapa iringan yang menggunakan musik modern sesuai dengan apa yang penulis inginkan untuk mendukung apa yang ingin penulis sampaikan kepada para penikmat karya.

Penerapan

Metode dan teknik penerapan kepada para pendukung dilakukan melalui beberapa alternatif. Langkah-langkah yang dilakukan agar memudahkan para penari dan pemusik untuk mencerna dan mengerti keinginan peneliti. Peneliti memulai dengan penerangan konsep garapan kepada semua pendukung baik itu penari, penatamusik dan kepada tim artistik. Khusus kepada penari peneliti bereksplorasi secara bersama-sama kemudian

peneliti memberikan teknik gerak yang diinginkan yang mengacu pada bentuk-bentuk gerak tradisi Melayu maupun kerasi. Penggarapan penata musik yang ditunjuk oleh peneliti memberikan masukan model musik yang dipadukan dengan tarian, tetapi tidak merubah gerak yang telah peneliti susun. Seiring dengan berjalanya latihan sering pula terjadi perubahan pada gerak, karena keinginan peneliti untuk memunculkan ide-ide baru pada saat proses musik ini digarap. Keinginan bentuk-bentuk musik pada garapan ini juga keinginan dari penulis sendiri seperti pada adegan-adegan tertentu peneliti menekankan pada penanta musik untuk menata musik yang diinginkan oleh peneliti. Satu hal yang sangat penting di dalam sebuah proses garapan ini adalah awal dari selama latihan berlangsung. Peneliti memperhatikan dinamika-dinamika gerak dengan kesesuaian musik sesuai dengan durasi tarian yang digarap. Pada saat tahapan ini diupayakan adanya keterbukaan antar keterkaitan gerak penari dan pemusik pada kecocokan-kecocokan gerak dengan tempo yang telah dibuat penata musik dan peneliti. Tahapan ini diupayakan pula pada adanya evaluasi dari keterkaitan dan proporsi, antara pemusik dengan garapan tari yang digarap.

Analisa dan Evaluasi

Analisa dan evaluasi yang akan di lakukan koreografer dalam penciptaan karya tari ini yaitu mulai dengan ide-ide garapan tari kemudian masuk pada konsep garapan tari membuat kerangka tari, pemilihan penari pria dan wanita kemudian pemilihan properti yang sesuai dengan garapan tari lalu pada pemilihan instrument musik yang sesuai dan pemilihan tempat pelaksanaan dilaksanakannya pertunjukan.

Metode Penyampaian Materi Kekarya

Dalam penyampaian materi kekarya koreografer akan menyampikan konsep garapan tari pada tiap-tiap penari kemudian koreografer mentransfer gerak kepada penari sesuai bagianya masing-masing dan penghafalan lalu penggabungan pada materi gerak. kemudian pada ekspresi wajah dari

tiap-tiap penari koreografer memberikan stimulus pada semua penari untuk membereikan mimik wajah sesuai dengan gerak yang sedang dilakukan. Kemudian pada desain lantai penari di letakan koreografer pada pola lantai yang sesuai dengan kebutuhan karya dan tidak menutupi antara penari yang satu dan yang lainnya sehingga penari tampak dari sudut penonton.

Revisi

Setelah mendapat masukan-masukan dari Ismunandar, SH., S.Sn., M.Pd., dan Nurmila Sari Djau, M.Pd di karya ini penulis melakukan revisi atau perbaikan seperti gerak-gerak yang belum kelihatan maksimal, begitu pula dengan ungkapan ekpresi penari dalam melakukan gerak. Penggunaan tenaga serta penguasaan panggung, kekompakkan gerak serta iringan tari yang dapat memunculkan suasana yang diinginkan. Begitu pula dengan dengan artistic panggung yang harus diperkuat lagi sehingga dapat memunculkan suasana yang yang diharapkan. Untuk itu penulis mencoba lebih memahami kembalkonsep garap yang diusung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi gerak

Tari *Umpan Benua* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ditata dalam bentuk kelompok. Tari ini dibawakan oleh dua puluh orang penari yang penyajiannya dibagi ke dalam tiga babak. Tari ini menggambarkan wujud ungkapan rasa syukur kepadatuan setelah panen raya . Tari ini disusun dari beberapa ragam gerak etnik melayu yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Tata busana tari ini diambil dari tema garapan. Adapun musik iringan tari yang dipergunakan adalah musik iringan tradisional melayu yang dipadukan dengan komposisi-komposisi musik baru. Komposisi musik pada karya tari ini ditata oleh Nursalim Yadi Anugerah dan didukung oleh pemusik dari IKANMAS (Ikatan Mahasiswa Seni). Iringan musik tari ini juga dilengkapi dengan olah vokal untuk

memperkuat penciptaan suasana pada garapan.

Tarian ini menceritakan tentang tradisi turun-temurun masyarakat yang ada di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Adat Umpan Benua istilah yang diungkapkan masyarakat sintang untuk menyebut ritual upacara ataupun pesta setelah masa panen. Upacara ini dilakukan dilakukan masyarakat sintang sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas hasil bumi. upacara ini melibatkan warga masyarakat baik dari lingkungan istana maupun di luar lingkungan istana. Pelaksanaan Umpan Benua dilaksanakan di balai perangin Istana Kerajaan Sintang sebagai tempat utama seluruh rangkaian upacara adat yang langsung mengadap ke sungai. Upacara adat ini dipimpin oleh seorang kepala adat atau dukun adat yang dikenal memiliki pengetahuan luas tentang adat Umpan Benua. Adapun peralatan yang wajib dipersiapkan masyarakat untuk digunakan dalam ritual adat Umpan Benua ini antara lain, bambu, tali, tujuh buah ancak terbuat dari anyaman bambu enam berbentuk bulat dan satu berbentuk perahu yang berisi macam-macam hasil panen bumi, kemudian kain kuning yang tidak pernah terlupakan ketika upacara tersebut dilaksanakan. Kemudian setelah melakukan musyawarah bersama untuk melakukan ritual Umpan Benua ketujuh ancak tersebut di bawa dengan pengawal berjumlah tujuh orang berpakaian hitam ancak tersebut diturunkan dari istana dengan payung kuning dengan menggunakan perahu bidar menuju saka tiga (pertemuan sungai Kapuas dan sungai Melawi) kemudian ancak di turunkan di tengah-tengah saka tiga oleh dukun adat.

Tari *Umpan Benua* memiliki babak dan cerita pada gerakannya. Jika dilihat dari alur tariannya maka tari *Umpan Benua* termasuk dalam drama tari, karena karya tari *Umpan Benua* menggambarkan peristiwa sejelas-jelasnya dengan alur yang jelas.

Menurut Soedarsono (1978:16) drama tari adalah tari yang bercerita, baik tari itu dilakukan oleh satu orang penari maupun oleh beberapa orang penari. Sebagai media pengutaraan maksud dan cerita, gerak dan

suasana dramatis maka kedudukan atau keberadaan iringan sangat diperlukan. Dalam hal ini penggunaan bentuk iringan harus disesuaikan dengan tema dan suasana dalam satu adegan.

Jadwal dan Proses Bimbingan

Setelah penulis menempuh tahap ujian proposal atau kolokium dan dinyatakan lulus untuk menempuh ujian akhir maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahap bimbingan dengan bapak Ismunandar, S.Sn, M.Pd dan ibu Nurmila Sari Djau, M.Pd

Struktur pertunjukan

Struktur pertunjukan karya tari *Umpan Benua* terdiri dari babak pembuka, babak awal, babak tengah, babak akhir dan babak penutup yang dirangkai sedemikian rupa menjadi satu kesatuan utuh yang baik. Adapun penjelasan dari tiap-tiap babak tersebut sebagai berikut : (1) Pembuka, Babak pembuka peneliti memunculkan aktifitas masyarakat yang sedang memanen hasil-hasil bumi di kabupaten Sintang. Aktifitas-aktifitas seperti menumbuk padi, memetik padi yang sudah masak kemudian memetik sayur-sayuran dan ubi Gerak-gerak lembut dan tegas penulis tampilkan agar memberikan kesan awal yang menarik bagi penonton. Mulanya enam orang penari yang terdiri dari empat perempuan dan dua laki-laki. Penari tersebut membawa properti yang berbeda-beda tiga orang penari perempuan menggunakan hand properti alu untuk menumbuk padi dan tiga penari lainnya melakukan gerak memanen menggunakan properti caping di kepala sambil melakukan gerak memanen. kemudian penari melakukan improvisasi gerak yaitu mengumpulkan hasil panen ke dalam wadah (takin). Setelah selesai memanen para penari berkumpul sambil membawa hasil panen dan mengucapkan syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang mereka dapatkan. Pada bagian itu juga masuk dua orang penari laki-laki yang bergerak dengan membawa hand properti kain berwarna-warni yang dijadikan sebagai simbol pelangi yang menandakan bahwa akan diadakannya upacara adat *Umpan Benua* selama pertunjukan di babak awal

inimenggunakan lighting kuning dan putih. (2) Babak tengah, Pada babak ini menceritakan tentang Ancak yang penulis simbolkan dengan dua belas orang penari yang terdiri dari enam penari perempuan dan enam penari laki-laki. Awal dari babak ini ditandai dengan kemunculan enam orang penari laki –laki tiga dari sisi kanan dan tiga dari sisi kiri tanpa menggunakan properti. Selanjutnya penari bergerak ke sudut depan panggung membentuk piramida sebagai simbol *Ancak* bertingkat. Kemudian penari laki-laki melakukan gerak dengan posisi level bawah sambil menunggu penari perempuan masuk. Setelah itu keluar enam orang penari perempuan satu per satu dengan gerak lembut membentuk posisi garis lurus kedepan dengan membawa hand properti berupa anyaman bambu yang beralaskan kain kuning sebagai simbol *Ancak* kecil. Kemudian penari perempuan menghampiri penari laki-laki di sudut depan panggung untuk bergerak bersama-sama ketengah panggung membentuk lingkaran dengan posisi penari laki-laki berada di belakang penari perempuan. Selanjutnya terdapat perpindahan posisi penari dan properti yaitu *Ancak* kecil yang awalnya digunakan oleh penari perempuan kemudian digunakan oleh penari laki-laki dengan membentuk posisi lurus ke depan sebelah kanan panggung dan penari perempuan membentuk posisi zigzag di bagian kiri panggung.

Maksud dan tujuan dari perpindahan properti yang awalnya digunakan oleh penari perempuan dan kemudian digunakan oleh penari laki-laki adalah untuk menekankan bahwa tidak ada perbedaan gaya untuk membawa ancak tersebut. Pada babak ini jugaditampilkan simbol penanggalan ancak yang ditandai dengan kain berwarna biru masuk secara bersamaan dari sisi kanan-kiri panggung yang dibawa oleh enam penari perempuan disusul oleh enam penari laki-laki yang masuk melalui sisi kanan-kiri panggung sambil mambawa hand properti berupa ancak kecil yang kemudian di tenggelamkan satu per satu. Lighting yang digunakan pada babak ini adalah kuning, putih, biru,merah, hijau dan terdapat gas smoke. (3) Babak

akhir Pada babak ini penulis ingin menyamapaikan bahwa tidak ada perbedaan antara masyarakat biasa dan kalangan istana dan pada babak ini juga dilakukanya upacara penanggalan ancak terbesar. Terdapat tiga penokohan dalam babak ini diantaranya masyarakat, kepala adat sebagai kepala upacara adat *Umpan Benua*, dan penari terdisional sebagai pengiring kepala adat. Pada babak ini juga terdapat simbol gerak masyarakat dan ketua adat melakukan musyawarah untuk menentukan kapan Upacara *Umpan Benua* dilaksanakan. (4) Penutup, Pada babak penutup, penulis ingin memunculkan suasana *Ancak* terbesar di tenggelamkan. Pada bagian ini penari wanita yang berperan sebagai kepala adat membawa *Ancak* tersebut ke tengah sungai yang diringi oleh penari tradisional dan masyarakat dibelakangnya. Pada babak ini juga semua penari berjalan menuju depan panggung kearah tempat penanggalan Ancak yang penulis buat seperti suasana disekitaran sungai dan penari perempuan yang membawa Ancak berada diata perahu Bidar sebagai simbol Ancak akan ditenggelamkan, dan semua penari bergerak dengan simbol ucapan syukur kepada sang pencipta. Lighting yang digunakan pada babak penutup ini yaitu kuning dan putih.

Musik Pengiring

Musik pengiring pada karya tari *Umpan Benua* ini adalah musik tradisi Melayuyang sudah dikembangkan sesuai kebutuhan garapan tari. Pengembangan musik ini tidak lepas dari campuran musik non-tradisi agar suasana pada cerita lebih terasa kepada penikmat karya tari ini. Alat musik yang digunakan adalah gong, beduk, biola, contra bass, kordion, suling, terompet, Vokal menjadi bagian yang penting dalam karya tari ini karena lirik yang dinyanyikan mengandung arti mendalam guna menyampaikan pesan dari cerita.

Tata Rias dan Busana

Garapan tari ini disajikan dengan struktur pertunjukan yang telah dijabarkan diatas dengan maksud agar para audiens dapat memahami inti cerita karya tari ini Secara

langsung, tata rias dan busana memberi karakter penting yang dibawakan, sehingga bagian ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah pertunjukan. Rias dan busana yang digunakan pun ditata agar sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaryono (2006:100) rias dan busana untuk suatu tari, bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja, melainkan memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun yang realis.

Tata Rias

Tata Rias Wajah

. Pada karya tari *Umpan Benua* rias yang digunakan lebih menekankan pada tata rias cantik untuk penari perempuan yang membawa ancah dan untuk penari laki-laki yang membawa ancah menggunakan tata rias yang natural, Sedangkan untuk penari sebagai kepala adat lebih kepada rias karakter menggunakan warna –warna gelap sehingga terlihat lebih tua dari penari yang membawa ancah .



Gambar 1. Tata Rias Penari Perempuan Pembawa Ancah (Erni, 2019)



Gambar 2. Tata Rias Penari Kepala Adat (Tita, 2019)



Gambar 3. Tata Rias Penari Pengiring Ketua Adat (Yoga, 2019)

Tata Rias Rambut

Tata rambut termasuk dalam tata rias sehingga rambut juga diperhatikan dalam pertunjukan ini, untuk penari perempuan yang membawa ancah menggunakan sanggul bulat melingkar yang kuat dan rapi agar aksesoris kepala yang digunakan tidak goyang dan jatuh saat bergerak aksesoris kepala menggunakan bunga emas dan tiga buah segi tiga berwarna ema yang di letakan berjejer di kepala, sedangkan untuk penari masyarakat rabut di sanggul kecil kebelakang.



Gambar 4. Tata Rambut Perempuan Pembawa Ancah (Erni 2019)

Busana

(Onong Nugraha, 1982/1983 dalam Widaryanto) menyatakan bahwa Busana adalah aspek seni rupa dalam penampilan tari, ia akan menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak dan warna busana. Diawali dengan eksplorasi desain busana dengan cara menggambar terlebih dahulu desain kostumnya dibantu oleh teman-teman yang sedikitnya tau tentang kostum pertunjukan Busana yang digunakan

untuk penari perempuan yang membawa ancak dibuat menggunakan bahan Roberto berwarna coklat susu dipilih warna coklat susu karena warna tersebut simbol dari air sungai dengan panjang kurang lebih di atas lutut dengan perpaduan bahan tile berwarna coklat kulit dan terdapat teratai dibagian leher berwarna coklat keemasan celana bawahan dibuat dari bahan roberto berwarna coklat tua dengan panjang celana dibawah betis.

Kemudian busana pada penari laki-laki yang membawa ancak busana di buat menggunakan bahan valvet untuk luaran berwarna hitam lengan panjang dan dalaman menggunakan bahan Roberto berwarna coklat susu dan celana panjang bawahan berwarna hitam. Busana penari sebagai kepala adat menggunakan baju berbahan brokat berwarna hitam lengan panjang dan bawahan rok panjang berwarna hitam pada bagian pinggang direkatkan kain kuning yang melingkari pinggang, pada penari pengiring menggunakan busana berwarna hitam dan celana berwarna hitam. Kemudian busana penari sebagai masyarakat pada penari perempuan menggunakan bahan Roberto berwarna coklat muda dan celana bawahan berwarna coklat tua pada penari laki-laki menggunakan bahan valvet berwarna abu-abu dan celana bawahan berwarna abu-abu.

Properti

Menurut Sumaryono (2006:10) properti adalah suatu alat yang di gunakan (digerakkan) dalam menari. Artinya, properti adalah salah satu penunjang untuk sebuah pertunjukan. Dalam karya tari ini terdapat set properti dan *hand* properti yang digunakan. Set properti adalah semua peralatan yang dibutuhkan dalam koreografi, diletakkan, diatur di atas panggung (area pentas). Sedangkan *hand* properti adalah semua peralatan yang dipegang, digunakan, dipakai, dimanfaatkan atau dimainkan oleh penari. Set properti antara lain enam buah wing berwarna hitam kemudian di tempa kain kuning, satu buah perahu berwarna kuning berbentuk memanjang dengan diameter 2 x 4 yang memiliki fungsi sebagai. Tempat dimana

ketua adat akan menenggelamkan ancak kemudian *Hand* properti yaitu satu buah ancak yang dianyam dari bambu berukuran 25cm x 60 cm, 6 buah ancak yang dianyam dari bambu yang ditutup dengan kain kuning tiga buah caping yang di letakan di atas kepala, dua buah lesung padi, dua buah alu, dua buah bakul, dua buah pengayak padi kemudian empat buah kain berwarna-warni dengan panjang 3 meter, 3 buah kain sepanjang 10 meter berwarna biru, tumbuhan tumbuhan berupa hasil bumi sepanjang 7 meter.



Gambar 5. Hand Properti Kain Panjang (Doc.latihan,2019)



Gambar 6. Hand Properti Ancia (Doc Latihan, 2019)



Gambar 7. Hand Properti Pelangi (Doc.Latihan 2019)



**Gambar 8. Hand Properti Bakul
(Doc. 2019)**



**Gambar 11. Set Properti Replika Perahu
Bidar (Doc.2019)**



**Gambar 9. Hand Properti Caping
(Doc. TA, 2019)**



**gambar 10.Hand Properti Alu dan Lesung
(Doc. TA, 2019)**

Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Suatu konsep pentas penulis rancang sesuai dengan konsep tema yang diusung, konsep untuk melandasi pertunjukan, dimana sebuah konsep pentas merupakan sebuah peran penting dalam suatu pertunjukan. (1) Tata Cahaya, tata cahaya dapat diatur untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksentuasi dramatik frase-frase tari (Murgiyanto, 1992:122).Tata cahaya sangat penting peranannya dalam setiap pertunjukan karena cahaya mampu menciptakan suasana yang selaras dengan tuntutan isi pada garapan.Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010:1).Konsep pencahayaan dalam karya *Umpun Benua* diupayakan adanya penonjolan penyinaran pada saat adegan-adegan tertentu, seperti adegan penguat cerita tari dan pencahayaan dalam garapan ini disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan. Menurut Martono (2010:8), titik panggung yang lemahpun dapat menjadi menonjol bila diberi *special light*, mengalahkan perhatian area sekelilingnya yang cahayanya redup. Penonjolan penyinaran pada area-area tertentu digunakan pada bagian pertama, saat kemunculan enam penari dibagian awal digunakan lampu kuning untuk mendapatkan suasana awal atau pembuka yang fokus pada penari karena pada bagian ini enam penari

tersebut melakukan pose awal. Menurut Murgiyanto (1992:123), penataan cahaya atau lampu dapat menciptakan daerah-daerah terang dan gelap yang dramatis, yang akan membantu menguatkan ekspresi gerak tari. *Lighting* juga membantu setiap perpindahan penari ke bagian berikutnya dengan teknik *black out*, sehingga jalur perpindahan setiap penari lebih efektif (tidak bocor). (2) Tata Panggung, tata panggung merupakan unsur dan penunjang yang sangat penting bagi sajian karya tari, agar karya lebih terungkap di atas panggung maka sangat diperlukan faktor-faktor pendukung. Adapun set yang digunakan antaranya level dan kain hitam. *Backdrop* hitam dan kuning di belakang dan *wings* kanan kiri panggung. Penggunaan *backdrop* juga dimanfaatkan sebagai keluar masuknya penari dari sisi-sisi panggung. Tata panggung dalam karya *Umpan Benua* terdapat pada panggung inti pertunjukan wing tengah terdapat replika Keraton Sintang. Pemilihan tatapanggung ini dibuat untuk memperkuat ide dari garapan ketika disajikan dalam sebuah pementasan.

Analisis Karya

Analisis data adalah proses pengumpulan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (Kartiko, 2010:253). Analisis karya *Umpan Benua* ditinjau dari hubungan ide ke dalam penyajian hingga dalam pementasan karya. Hal ini juga berkaitan dengan pemilihan penari, pemilihan pemusik, pemilihan tempat pertunjukan. Tidak hanya dalam penyajian karya, aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pementasan juga butuh pertimbangan dalam analisis karya, seperti tata rias, busana, tata cahaya, *setting* panggung. Karya ini dimulai dengan tahap perencanaan, proses penggarapan, hingga penyajian telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan itu sendiri merupakan hasil evaluasi untuk memperbaiki atau menutupi kekurangan dan kelemahan yang ditemukan selama proses.

Pemilihan penari dalam karya ini merupakan unsur yang sangat penting untuk mendukung konsep. Pada bagian awal karya, penari utama ditonjolkan karena memiliki peran yang paling penting. Pada bagian ini instrument didominasi oleh vokal, beruas, viola, dan kordion karena suasana yang diberikan adalah mengalun. Pada bagian tengah, penari dominan dengan gerakan rampak. Instrumen perkusi lebih dominan, instrument ini untuk memperkuat dan mempertegas pada gerakan-gerakan rampak yang dipilih. Bagian terakhir karya ini penari lebih banyak bermain karakter, instrument kenong, beduk, suling dan vokal lebih dominan pada babak terakhir ini untuk mengambil efek mengalun.

Pemilihan pemain menyesuaikan instrument yang digunakan dalam karya ini. Penari ada 20 orang dan pemusik ada 13 orang. Selama proses garapan karya ini, penulis mengalami masalah, terutama dalam mengumpulkan pemain untuk proses latihan. Hal ini berkaitan dengan jadwal pemain yang sangat padat dan kedisiplinan pemain terhadap waktu yang masih kurang, Begitu pula dengan ruang yang sangat minim, ruang untuk latihan bergantian dengan mahasiswa lain untuk melaksanakan proses perkuliahan pula. Penulis memperbaiki masalah ini melalui tahap evaluasi, sehingga pemain saling menemukan waktu yang tepat untuk menentukan jadwal latihan terutama ketika latihan gabungan.

Pemilihan tempat pertunjukan ditinjau dari kenyamanan para penari dan artistik yang digunakan. Penulis memilih panggung terbuka di kampus dua FKIP Universitas Tanjung Pura Jurusan seni pertunjukan karena proses latihan yang terbiasa dan mudah untuk akses penari keluar masuk dari sisi belakang panggung. Selain itu, pertimbangan cuaca juga menjadi salah satu alasan penulis menggunakan panggung yang mempunyai atap.

Semua aspek pendukung yang dibutuhkan dalam penyajian karya ini berjalan seiring proses hingga pementasan. Tidak semua yang diinginkan sesuai dengan proses yang berjalan, kemungkinan

perubahan dan perbaikan selalu menyesuaikan kebutuhannya lapangan.

Rancangan Implementasi Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik

Karya tari ini dapat diterapkan di sekolah. Hal ini dikarenakan berkaitan dalam buku Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan yang berhubungan erat dengan materi pembelajaran di sekolah. Nilai Budaya dan nilai keterampilan dalam buku mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dapat di implementasikan oleh siswa dalam keseharian mereka sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mudah. Pembelajaran seni tari memiliki beberapa tujuan yaitu: a) membantu keterampilan menari; b) meningkatkan pengetahuan budaya; c) meningkatkan kedisiplinan.

Karya ini diharapkan dapat memberi ilmu baru dalam proses pendidikan seperti (a) Menambah rasa cinta, menghargai dan memahami musik daerah yang ada di daerah sendiri serta dapat ikut melestarikannya. (b) Menambah pengetahuan siswa tentang Tradisi turun temurun atau kebudayaan yang masih ada sampai saat ini di Sintang Kalimantan Barat. (c) Guru memiliki materi tentang musik daerah dan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa guna menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah setempat maupun nusantara.

Metode Dan Evaluasi Pembelajaran Tari

Metode sangat menunjang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Setiap metode mempunyai karakteristik tersendiri dengan fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok diskusi. Metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan materi sebagai pemahaman kepada siswa dengan pembelajaran tari. Guru memperkenalkan kepada siswa tentang makna tari *Umpan Benuadan* penyajian tarinya. Metode tanya

jawab digunakan guru untuk merespon pertanyaan-pertanyaan siswa yang dianggap belum jelas, kemudian bersama-sama mengidentifikasi makna tari *Umpan Benuadan* penyajian musiknya. Tanya jawab ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran, siswa dituntut lebih aktif dari pada guru. Selanjutnya adalah kerja kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Siswa mengapresiasi gerak tari *Umpan Benua* dalam bentuk kelompok, kemudian ditampilkan dalam bentuk pertunjukan kelas. Tugas kelompok ini sekaligus menjadi tahap terakhir untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagai akhir dari uraian terhadap garapan tari kreasi *Umpan Benua*, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu; Karya tari yang berjudul *Umpan Benua* merupakan tari kreasi baru dalam bentuk kelompok yang berpijak pada sebuah tradisi turun temurun yang masih terpelihara dengan baik sampai saat ini, sebagai suatu wujud mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang berlimpah di Sintang Kalimantan Barat. Iringan musik yang digunakan pada proses garapan tari ini adalah musik kreasi yang dibawakan dengan alat-alat musik tradisional dan modern, sehingga menciptakan musik iringan yang unik dan sesuai dengan konsep garapan. Tari kreasi ini digarap dengan melewati lima tahapan yaitu: tahap kerangka garap, eksplorasi, pengolahan, penerapan, dan evaluasi yang akhir dari pada keseluruhan tahapan adalah menyajikan pementasan. Tata busana pada garapan ini menggunakan busana melayu kreasi. Tata rias yang digunakan pada garapan tari ini adalah tata rias cantik. Tari kreasi ini membutuhkan proses, terutama yang dibutuhkan adalah kerja kolektif, bukan individu. Proses karya ini telah memberi banyak pelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan, baik itu proses pembentukan tim produksi hingga sampai pada sebuah pementasan. Karya ini tidak lepas dari kekurangan selama proses,

tetapi di balik kekurangan itu ada hikmah dan pembelajaran yang didapatkan. Karya ini bersifat kolektif, artinya tidak bisa dinilai dari hasil karya itu sendiri, tetapi yang sangat berharga adalah dari sebuah proses. Proses dari karya seni yang kolektif dapat membentuk karakter seseorang dalam karya nya sendiri.

Saran

Perkembangan kesenian merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai manusia yang hidup dalam kekayaan kebudayaan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki bangsa kita, khususnya Kalimantan Barat. Kesenian merupakan pendidikan yang harus kita lestarikan dan kita kembangkan. Kesenian juga sebuah apresiasi dan gagasan yang dapat kita tuangkan dalam bentuk karya seni, sehingga memiliki nilai yang tinggi. Dalam kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan kepada para pembaca bahwa dalam mewujudkan suatu karya sangat penting adanya kesabaran pada dirisendiri selal u bersyukur dengan apa yang dicapai , karena setiap kegiatan pastinya selalu terdapat halangan dan rintangan. Semakin besar keinginan yang dicapai maka semakin besar pula cobaan yang dihadapi. Akan tetapi, apabila cobaan itu dihadapi dengan

kesabaran, maka semua akan berjalan dengan lancar. Seorang seniman khususnya seniman akademis dalam bidang seni tari, selain mempertahankan dan membina karya seni yang telah ada tentunya juga harus ikut berpartisipasi dalam memperkaya adat istiadat, tradisi dan khasanah budaya bangsa khususnya seni tari dengan menciptakan suatu karya baru sehingga kemampuan seni yang kita miliki akan terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Kartika, Dharsono Sony. (2007). **Kritik Tari**. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Martono, Hendro. (2010). **Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan**. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Mugiyanto, Sal. (1992). **Koreografi**. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. (1983). **Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)**.
- Soedarsono, RM. (1978). **Pengantar Pengetahuan Tari Dan Komposisi Tari**. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Yogyakarta.
- Sumaryono. (2006). **Tari Tontonan**. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara